

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perencanaan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Perencanaan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam perencanaan pembelajaran, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.³⁰

Menurut J.R David, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan. Strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities desegned to achieve a particular educational goal*” yang berarti strategi adalah sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹

Untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa khususnya mata pelajaran al-Qur'an, perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat dan efektif serta efisien. Salah satunya adalah pemilihan strategi yang lebih

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124

menekankan pada aktivitas belajar siswa dan bukan pada aktivitas guru. Usaha guru dalam memotivasi siswa hendaknya ditingkatkan lagi karena masih banyak metode dan teknik yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran terutama dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³² Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu rencana atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

³² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 9

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.³⁴

Menurut Haling, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pembelajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistemik dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³⁵

Menurut Aunurrahman, bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sejalan dengan pendapat di atas, hakiim mengemukakan “bahwa perencanaan pembelajaran dirumuskan lalu di dilaksanakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.”³⁶

Dengan demikian pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas

³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 4

³⁵ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal 18

³⁶ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, hal. 38-39

dengan perantara tanggapan kepada satu situasi yang tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Sedangkan secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.³⁷

Al-Quran antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasullan Nabi Muhammad SAW. Pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.³⁸ Ketahuilah, bahwa mazhab yang sahih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca Al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya.³⁹

Lafad *hifz* merupakan bentuk masdar dari kata *hafizo yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁷ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Ra Sail, 2005), hal. 36

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 171

³⁹ Imam An-Nawawi, *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 29

⁴⁰ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksom, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 20

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau memori otak. Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqqaf*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.⁴¹

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an. Al-Qur'an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-hurufnya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.⁴²

Diantara Karakteristik Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat dan dipahami. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّشٍ

⁴¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DivaPress, 2012), hal, 71-72

⁴² Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 135

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pembelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (AlQamar: 17).⁴³

Ayat-ayat Al-Qur’an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslim yang menghafal Al-Qur’an dan mayoritas mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam bahasa usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur’an terbanyak adalah golongan dari usia mereka.⁴⁴

Hafal al-Qur’an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, salah satu cara mesyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Karena hafalan al-Qur’an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan al-Qur’an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.⁴⁵

⁴³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Madina Dilengkapi dengan Terjemah, dan Materi tentang Akhlak Mulia*, (Bandung: PT Madina Raihan Makmur), hal. 529

⁴⁴ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata’amalu Ma’a Al-Qur’ani Al-Azhim*, (Jakarta: Gema InsaniPress, 2001), hal. 187

⁴⁵ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 81

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses aktifitas tingkah laku seseorang (siswa/santri) menghafalkan Al-Qur'an untuk diingat, dipahami dan dijaga setiap waktu.

2. Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an

Membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah keutamaan. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang mengatakan akan pentingnya mempelajari al-Qur'an.

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Usman bin Affan Nabi saw. Bersabda: sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhori)”.⁴⁶

Banyak sekali keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an diantaranya menjadi yang terbaik, derajat tinggi disisi Allah, mendapat syafaat di hari kiamat, mendapat kebaikan berlipat ganda, dan memperoleh tingkatan surga yang tinggi.⁴⁷ Sungguh mulia sekali dihadapan Allah bagi orang yang mempunyai keinginan untuk membaca bahkan untuk menghafal al-Qur'an. Sehingga sangat relevan jika program tahfidz al-Qur'an menjadi bagian kurikulum madrasah.

⁴⁶ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul-Lathif, *Ringkasan Shahih AlBukhari*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 778

⁴⁷ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*, hal. 14-18

Selain itu, secara psikologis seseorang yang hanya mendengarkan ayat al-Qur'an hatinya akan bergemetar. Akan muncul sebuah kedamaian sehingga orang yang akan melakukan kejahatan akan merasa iba. Tidak hanya itu berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan di Amerika menghitung gelombang kerja otak, ternyata ketika seseorang yang membaca al-Qur'an kecepatan getar otak mencapai 25 per detik bahkan sampai mendekati getar otak yang dalam keadaan berfikir serius.⁴⁸ Percobaan tersebut mengisyaratkan luar biasa manfaat bagi seseorang yang membaca al-Qur'an berulang kali serta akan menambah kecerdasan dan daya ingat seseorang ketika membaca al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *ta'lim muta'lim*.

وَأَقْوَى سَبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمَوَاطَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْعَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ⁴⁹

“Penyebab utama memperkuat hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, makan sedikit, shalat malam dan membaca al-Qur'an”.⁵⁰

Begitu mulia keutamaan dan manfaat dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Bukan hanya mampu mempercantik dan memperindah tingkah laku atau akhlak seseorang terhadap rabbani maupun insani. Namun, juga menambah daya ingat seseorang. Karena proses menghafal al-Qur'an menggunakan kinerja memori untuk mengingat ayat-ayat dalam al-Qur'an secara tepat. Menurut At Kinson dalam teori memori

⁴⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 82-83

⁴⁹ Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'lim Muta'lim Tariqut Ta'lim*, (Sudan: Al dar Al Saudania, 2004), hal. 81

⁵⁰ Burhanul Islam Azzarnuji, *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'lim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hal. 194

menekan tiga sistem ingatan yang meliputi sistem Ingatan sensorik (*sensory memory*), sistem ingatan jangka pendek atau *short term memory* (STM), dan sistem ingatan jangka panjang atau *long term memory* (LTM) dibutuhkan usaha keras dalam mengulang-ulang kegiatan.⁵¹ Kaitannya dengan menghafal al-Qur'an maka ingatan yang diperlukan siswa adalah ingatan jangka panjang. Untuk mendapatkan ingatan jangka panjang dalam menghafal al-Qur'an diperlukan dengan cara mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkan. Hal ini dapat melalui metode yang digunakan guru saat pembelajaran program tahfidz al-Qur'an.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, ulama fiqih mengatakan yang dimaksud fardhu kifayah yaitu apabila suatu pekerjaan di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang berada di wilayah tersebut akan mendapatkan dosa, karena tidak melakukan perbuatan tersebut.⁵²

Prinsip fardhu kifayah tersebut dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁵³

⁵¹ Magda Bhinnety, "Struktur dan Proses Memori", *Jurnal Buletin Psikologi*, (Vol.16, No. 2), hal. 74.

⁵² Muhaimin Zen dan Chatibul Umam, "*Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 38

⁵³ Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 24

Imam Nawawi mengatakan bahwa mengajarkan seorang muslim untuk mempelajari Al-Qur'an merupakan tugas seorang yang sudah mengenal Al-Qur'an. Di antara umat Islam harus ada perwakilan yang dididik untuk mengenal dan menghafal Al-Qur'an. Jika tidak ada satupun diantara umat Islam yang menghafal Al-Qur'an maka diri ini akan berdosa, namun jika sudah ada yang menghafal Al-Qur'an meskipun hanya sebagian maka yang lain tidak berdosa.⁵⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an yaitu fadhu kifayah, ketika sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban tersebut, selain itu juga untuk menjaga hafalan agar tidak lupa.

4. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Seseorang sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalan dengan lancar. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
- b. Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan

⁵⁴ Imam Nawawi, "*Adab Mengajarkan Al-Qur'an, terjemah At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an oleh Trama Ahmad*", (Jakarta : Hikmah), hal. 45

⁵⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 41

pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.

- c. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
- d. Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
- e. Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- f. Istiqomah, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan sampai hafalan selesai.
- g. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- h. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam Tajwid, maupun makharij al- hurufnya.
- i. Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

5. Persiapan untuk menghafal

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu adanya persiapan-persiapan untuk mempermudah hafalan penghafal, yaitu :⁵⁶

- a. Ingatan kuat atau sedang
- b. Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari keridhoan Allah
- c. Lancar dan baik membaca Al-Qur'an dengan nazar (melihat)
- d. Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah karena pekerjaan itu adalah merupakan ibadah
- e. Menghafal harus siap menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal supaya jangan hilang.
- f. Mengingat apa yang di larang dan adab membaca Al-Qur'an baik lahir maupun batin.
- g. Meninggalkan apa yang dilarang allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan
- h. Tekun dan sabar dalam menghafal
- i. Ada bimbingan dari pembimbing

⁵⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 41

B. Pelaksanaan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Pelaksanaan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan.⁵⁷ Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browe dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan yang saling menyesuaikan.⁵⁸

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya mulai bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas

⁵⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 308

⁵⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional dan kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.⁵⁹

Menurut Abdullah Syukur, dalam proses pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan tiga unsur penting dan mutlak yaitu:

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

2. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka

⁵⁹ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembagunan*, (Ujung Padang: Persadi, 2007), hal. 40

mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁶⁰

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.⁶¹ Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:⁶²

- a. Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Menurut Bahirul Amali Herry metode dalam menghafal (tahfidz) Al-Qur'an terdiri dari metode klasikal, metode modern, dan metode menurut Al-Qur'an. Penjelasaanya adalah sebagai berikut:

- a. Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur'an
 - 1) Talqin, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap dihatinya.

⁶⁰ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 2-3

⁶¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98

⁶² Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 22-24

- 2) Talaqqi, presentasi hafalan santri murid kepada gurunya.
 - 3) Mu'aradhah, saling membaca secara bergantian
- b. Metode Modern dalam menghafal Al-Qur'an
- 1) Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, Al-Qur'an digital, MP3/4, handphone, komputer, dan sebagainya.
 - 2) Merekam suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
 - 3) Menggunakan program software Al-Qur'an Penghafal (Mushaf Mahaffizh)
 - 4) Membaca buku-buku Quranic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).
- c. Metode dalam menghafal Al-Qur'an
- 1) Talaqqi

Metode talaqqi yaitu metode setoran, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an menyetorkan hafalan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada pendidik atau teman sebaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan Al-Qur'an dan mendapat bimbingan seperlunya.⁶³

Menyetorkan hafalan kepada pendidik atau guru tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Al-Qur'an pada dasarnya diambil dengan cara talaqqi (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para

⁶³ Kementrian Agama provinsi DKI Jakarta, Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah, 2013, hal.9

ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an Sehingga seorang murid tidak mengalami kekeliruan ketika membaca atau menlafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁴

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat diharuskan menerapkan metode talaqqi ini. Karena apa yang dihafalkan tentunya harus diperdengarkan kepada guru atau pendidik. Dan tentunya untuk menyetorkan hafalan harus pada guru yang tepat yang memang menguasai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai aturan. Karena apabila guru tidak mengerti atau memperhatikan bacaan muridnya tentu akan menimbulkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an dan itu akan berakibat fatal karena kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Al-Qur'an akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri.

2) Metode Takrir

Metode takrir yaitu mengulang hafalan dan memperdengarkan hafalannya kepada guru atau teman sebaya. Selain dengan guru dan teman sebaya takrir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja guna memperlancar hafalan ayat Al-Qur'an dan menjaga hafalannya agar tidak lupa.

Seseorang penghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika ia mengulanginya berkali-kali. Bahkan sebagian dari pada ulama ada yang mengulang-ulang satu

⁶⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.32

permasalahan sebanyak 100 kali, dan ada juga yang mengulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya.⁶⁵

3) Metode Sima'i

Metode sima'i yaitu dengan cara mendengarkan atau menyimak suatu bacaan untuk dihafalkan. Menurut Ahsin W. Alhafidz metode ini dapat dilakukan dengan dua alternative, antara lain :

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini guru diharap untuk lebih sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing, selain itu guru dituntut untuk berperan aktif dalam membantu proses menghafalkan.
- b) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam pita kaset, tape re-corder, atau menggunakan alat perekam pada handphone sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian apa yang direkam tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.⁶⁶

Metode sima'i sangat membantu proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an selain itu dengan mendengarkan ayat-ayat Al-

⁶⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 26

⁶⁶ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 27

Qur'an yang telah dihafal, ini akan membantu penghafal mengulangi dan menguatkan hafalannya.

3. Materi menghafal Al-Qura'an

Menurut Sa'dullah yaitu selama di hafal siswa harus menghafal minimal Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi siswa akan lebih mudah jika dimulai dengan menghafal Juz Amma, baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya⁶⁷

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (Binnadhor) dihadapan guru atau kyai sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (Binnadhor) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (binnadhor) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan

⁶⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 58

atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.

- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhoh terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.

- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai untuk di *Tashhah* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.⁶⁸

4. Langkah-langkah menerapkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Langkah-Langkah Praktis menerapkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, antara lain:⁶⁹

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu
- b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
- c. Jangan melampaui hafalan harian sebelum hafalan diperbaiki.
- d. Jangan pindah hafalan yang baru keculai jika hafalan belum sempurna
- e. Jangan melampaui surat
- f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan

⁶⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 249-250

⁶⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) hal. 117-119

- g. Tulislah apa yang di hafal serta kenali tempat kesalahan
- h. Ulangi apa yang telah di hafal.
- i. Pada hari berikutnya baca apa yang di hafal sampai di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru.

Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

C. Evaluasi Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, karena bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, proses, dan out put. Salah satu faktor yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses belajar maupun terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi

merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, *pertama* adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. *Kedua* adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷⁰

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.⁷¹

⁷⁰ Gintings Abdorrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Buah Batu, 2008), hal. 162

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet. II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 37

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru atau pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga terjadi dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Dengan demikian evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak disadari, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan cermin apakah penampilannya sudah wajar atau belum, sampai pada hal-hal yang lebih besar dalam kehidupan manusia.

Contohnya ketika seorang pejabat negara berakhir masa jabatannya, maka orang lain yang ada disekitarnya akan melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kinerjanya selama masa kepemimpinannya. Apakah kepemimpinan tersebut berhasil atau tidak.

Begitu pula dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian, karena evaluasi merupakan salah satu komponen dasar dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Fungsi dari Evaluasi yaitu:⁷²

- a. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang telah di berikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa.

Dalam hal ini evaluasi dalam pembelajaran tahfidz sangat di perlukan dalam tahapan akhir guna mengetahui seberapa berhasilkan hafalan siswa

⁷² Tayer Yusuf, *Ilmu Politik*, hal. 145

setiap harinya. Maka dari itu dalam mengevaluasi guru atau pembimbing tahfidz penting mengetahui indikator kualitas hafalan siswa.

2. Indikator Kualitas Hafalan

Secara garis besar, kualitas hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *faṣahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

a. Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*).

Secara etimologi kata "*tajwid*" diambil dari kata *Jawwada-Yujawwidu (Jaudah)*, *tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus, *jaudah*.⁷³

Tujuan adanya ilmu *tajwid* adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an.⁷⁴

⁷³ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 105

⁷⁴ *Ibid*, hal. 106

b. Fasahah

Faşahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* (فصح) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁷⁵

c. Kelancaran hafalan (tahfidz)

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁷⁶

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.⁷⁷ Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan

⁷⁵ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hal. 198

⁷⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 113

⁷⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, hal. 93

terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.⁷⁸

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *muṣḥaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

- 1) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji *undaan* atau *muraja'ah*) pada pengasuh disetiap harinya.
- 2) *Tardid al kalimat.*

Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.⁷⁹ Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimah atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 114

⁷⁹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an ...*, hal. 359

3) Membaca dengan *tartil*.

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁸⁰ Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸¹

Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,⁸² sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.⁸³ Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

⁸⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 41

⁸¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca...*, hal. 79

⁸² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hal. 157

⁸³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal. 41

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu menghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:

1) Jasmani atau kesehatan

Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting, karena apabila kesehatan seseorang terganggu maka ia tidak akan memiliki gairah ataupun semangat untuk belajar sehingga konsentrasi belajarnya pasti terganggu. Maka ia tidak akan memiliki gairah ataupun semangat untuk belajar sehingga konsentrasi belajarnya pasti terganggu. Sesuai dengan pernyataan di atas, A. Tabrani Rusyan berpendapat bahwa: "Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung, sebab dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima masuk".⁸⁴ Karena itu, penting bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an untuk menjaga kesehatan tubuh dan pikirannya, agar mampu mengikuti pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan baik.

2) Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya

⁸⁴ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193

perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.⁸⁵

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu-satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang sholih serta banyak berdoa kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan Al-Qur'an selama-lamanya.⁸⁶

⁸⁵ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, hal. 36

⁸⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hal. 24-29

3) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Al-Qur'an tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya.⁸⁷

⁸⁷ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hal. 56-57.

4) Bakat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁸⁸ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

5) Motivasi

Dalam proses menghafal al-Qur'an memberikan motivasi kepada anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara motivasi yang bersifat spiritual dan bersifat materi, karena tidaklah benar apabila motivasi yang diberikan kepada anak hanya sebatas bersifat materi saja. Apabila hanya memberikan motivasi yang bersifat materi, akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak nantinya. Hal ini akan menjadikan anak selalu meminta balasan ketika melakukan suatu

⁸⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2000), hal. 132

perbuatan. Memberikan motivasi spiritual kepada anak serta memujinya atas perbuatan yang dilakukan akan menumbuhkan semangat pada diri anak.

Menurut Saad Riyadh, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak, diantaranya adalah:⁸⁹

a) Menceritakan kisah yang menggugah

Hal ini bisa menceritakan tentang kisah yang menggugah dan penuh inspiratif tentang para penghafal al-Qur'an. Dengan menceritakan kisah yang menggugah dan inspiratif ini diharapkan dapat mempengaruhi anak agar mengembangkan rasa cintanya kepada al-Qur'an.

b) Memberikan piagam penghargaan

Memberikan piagam penghargaan maka akan mendorong anak menjadi lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Piagam penghargaan ini adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap usaha anak dalam menghafal al-Qur'an.

c) Memberikan pujian

Memberikan pujian kepada anak dalam proses menghafal al-Qur'an juga penting dilakukan, adakalanya anak perlu dipuji dan dimuliakan agar merasa bahwa al-Qur'an adalah sumber yang berguna dan bermanfaat untuknya.

⁸⁹ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Solo: Aqwan, 2008), hal. 35-36

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain : cara mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.⁹⁰

Jika didalam keluarga, orang tua mendidik anak dengan baik, komunikasi antara orang tua dengan anak lancar ataupun dengan sesama saudara baik, suasana rumah harmonis tanpa ada pertengkaran, keadaan ekonomi juga cukup terjamin, maka anak akan merasa betah untuk dirumah dan mendapatkan dukungan keluarga terhadap pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan konsentrasi yang penuh untuk belajar.

2) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz

Keberadaan seorang guru tahfidz dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat

⁹⁰ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 92-93

menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya guru tahfidz dapat diketahui dan dibenarkan oleh guru tahfidz yang ada.

3) Manajemen Waktu

Penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Para psikologi mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.⁹¹

4) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya

⁹¹ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hal. 58-59.

konsentrasi. Itulah sebabnya, para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.⁹²

D. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dibutuhkan beberapa sumber yang didapatkan dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Lulu Maria Ulfa yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”.

Dari hasil penelitian melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro yaitu memberikan motivasi kepada para siswa; memberi tugas dan hukuman kepada para siswa; serta membimbing para siswa untuk tetap muraja’ah. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa yaitu adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik; kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar; adanya rasa malas; dan adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa.

⁹² Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hal. 61

2. Siti Ma'rifatul Asrofah yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung".

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh. Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.

3. Anggraini Widya Damayanti yang berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadits di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma".

Dari hasil penelitian terdapat hasil yang di peroleh yakni guru menggunakan strategi yang sering digunakan yaitu teknik kelompok yang di bagi menjadi dua orang, yaitu menggunakan metode kitabah dan secara individu, kemudian dalam proses hafalan guru menggunakan lokasi di dalam kelas biar kegiatan menjadi efektif dan efisien untuk siswa dalam proses hafalan dan untuk hafalan sendiri dilakukan pada pagi hari. Adapun faktor pendukung yang guru lakukan untuk memotivasi siswa adalah

melakukan pertemuan antara guru dan murid, dan tanggung jawab, serta kedisiplinan ketika proses hafalan. Sedangkan faktor yang menghambat hafalan adalah siswa yang bermain-main saat jam pelajaran, siswa yang sakit saat jam pelajaran dan tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan solusi yang diberikan guru terhadap siswa yang sulit dalam menghafal yakni dengan cara pendekatan individual dan guru memberikan reward kepada siswa dalam menghafal al-Qur'an hadist dan untuk siswa yang bermain-main serta tidak memanfaatkan waktu dengan baik diberikan sanksi agar menimbulkan efek jera kepada siswa.

4. Muhlis Muhdofar. NIM 144031014. Tahun 2017. Berjudul "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali".

Dari penelitian di atas menghasilkan kesimpulan bahwa strategi dalam pembelajaran tahfidzul Quran memakai strategi mushafahah, takir, muroja'ah, mudarosah. Dengan strategi tersebut proses pembelajaran dapat berjalan dan memenuhi targed hafalan. Namun juga memiliki hambatan diantaranya santri kelelahan menghafal, munculnya malas menghafal dan kurang adanya perhatian dari orang tua. Usia di pesantrenpun beragam, karena tidak sama banyak yang masih usia SD/SMP yang masih tidak dapat di kontrol. Jadi guru tidak terlalu memaksa santri, di sesuaikan dengan usia masing-masing santri.

5. Tias Hardi Wijaya dkk yang berjudul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019".

Hasil dari penelitian di atas menyimpulkan bahwa proses yang dilakukan guru tahfidz di SMA Al Minhaj Bogor ialah menggunakan model halaqoh dengan metode tasmi' (mendengarkan bacaan siswa); Upaya yang dilakukan antara lain keaktifan guru tahfidz dalam memotivasi siswa, membetulkan bacaan, menyuruh siswa terus mengulang-ulang hafalan, memberikan target minimal hafalan, dan memberikan waktu; Faktor pendukung ialah waktu yang cukup, guru tahfidz yang rajin, motivasi, kecerdasan siswa, teman yang rajin, dan media pendukung; Faktor penghambat ialah alokasi waktu yang kurang, kemampuan menghafal yang tidak sama, siswa yang malas dan kurangnya motivasi diri, dan guru tahfidz yang kurang aktif; dan Solusi untuk hambatan ialah guru tahfidz berkeliling halaqoh, membuat aturan tahfidz, dan memberikan hukuman.

Dengan penelitian diatas penulis memiliki ketertarikan dan akan mengambil penelitian tentang strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa pada program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan, adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Lulu Maria Ulfa, Mahasiswi Program	Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang di ambil dari

	<p>Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Metro 2018 dengan judul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”</p>	<p>menghafal Al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro adalah memberikan motivasi kepada para siswa, memberi tugas dan hukuman kepada para siswa, membimbing para siswa untuk tetap muraja’ah. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru adalah adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi, adanya rasa malas, dan adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa.</p>	<p>dengan jenis penelitian studi kasus atau lapangan, Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan Dokumentasi, Sama-sama meneliti tentang strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an siswa.</p>	<p>penelitian ini adalah apa aja upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro, apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro.</p>
2.	<p>Siti Ma’rifatul Asrofah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”</p>	<p>Strategi guru dalam meningkatkan hafalan alQur’an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh. Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu.</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sama-sama menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi, Sama-sama membahas tentang hafalan al-Qur’an.</p>	<p>Penelitian Siti Ma’rifatul dalam Judulnya menggunakan istilah “upaya guru”, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan judul dengan istilah “strategi guru tahfidz”</p>

		Selain factor penghambat, terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.		
3.	Anggraini Widya Damayanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma”	Guru menggunakan strategi yang sering digunakan yaitu dengan cara menggunakan teknik kelompok di bagi menjadi dua orang, yaitu menggunakan metode kitabah dan secara individu, kemudian dalam proses hafalan guru menggunakan lokasi di dalam kelas biar kegiatan menjadi efektif dan efisien untuk siswa dalam proses hafalan dan untuk hafalan sendiri dilakukan pada pagi hari.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi, Sama-sama meneliti tentang strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an siswa.	Penelitian Anggraini Widya Damayanti ditujukan pada peserta didik untuk menghafal al-Qur’an Hadits, sedangkan penelitian saya ditujukan pada peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur’an
4.	Muhlis Muhdofar. Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. Tahun 2017	strategi dalam pembelajaran tahfidzul Quran memakai strategi mushafahah, takir, muroja’ah, mudarosah. Dengan strategi tersebut proses pembelajaran dapat berjalan dan memenuhi targed hafalan. Namun juga memiliki hambatan diantaranya santri kelelahan menghafal, munculnya malas menghafal dan kurang adanya perhatian dari	Sasaran yang di teliti mengenai Tahfidz Al- Qur’an	Perbedaan terletak pada fokus pertanyaan dan lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu ini memilih lokasi di pondok pesantren. Adapun pertanyaan dari fokus masalah yaitu: bagaimana strategi pebelajaran tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Darul Ulum, apakah hambatan-hambatan yang di

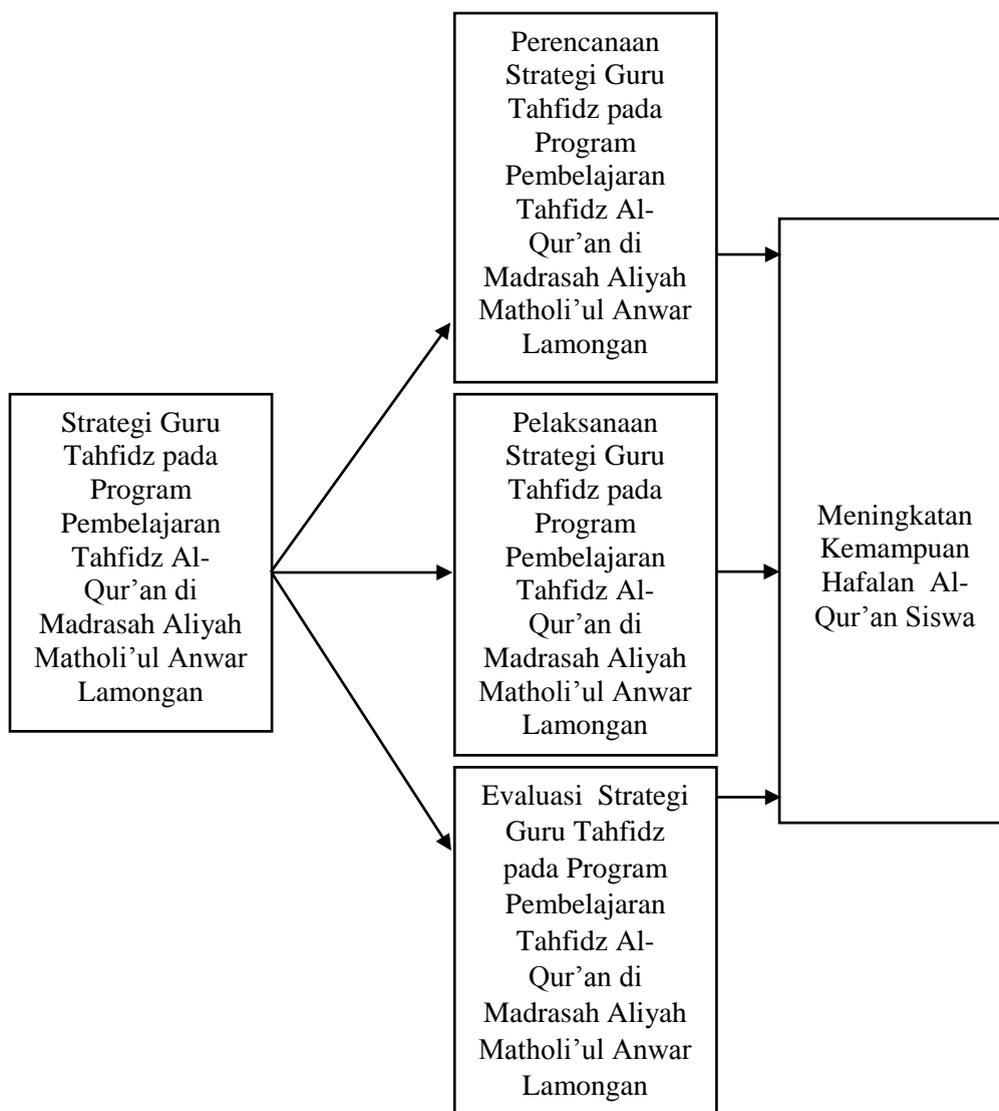
		orang tua. Usia di pesantren pun beragam, karena tidak sama banyak yang masih usia SD/SMP yang masih tidak dapat di kontrol. Jadi guru tidak terlalu memaksa santri, di sesuaikan dengan usia masing-masing santri.		hadapi dalam strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum, apakah hambatan-hambatan yang di hadapi dalam ststrategi pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum, bagaimana solusi yang di lakukan dalam mengatasi masalah tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum.
5.	Tias Hardi Wijaya (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor), Rahendra Maya dan Unang Wahidin (Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor) dengan judul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019"	Guru tahfidz di SMA Al Minhaj Bogor menggunakan model halaqoh dengan metode tasmi'. Upaya yang dilakukan antara lain keaktifan guru tahfidz dalam memotivasi siswa, membetulkan bacaan, menyuruh siswa terus mengulang-ulang hafalan, memberikan target minimal hafalan, dan memberikan waktu. Faktor pendukung ialah waktu yang cukup, guru tahfidz yang rajin, motivasi, kecerdasan siswa, teman yang rajin, dan media pendukung. Faktor penghambatnya adalah alokasi waktu yang kurang, kemampuan menghafal yang tidak sama, siswa yang malas dan kurangnya motivasi diri, dan guru	Sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau lapangan, Sama sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obsevasi, dan dokumentasi, Sama-sama meneliti tentang strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.	Penelitian Tias Hardi Wijaya dkk ditujukan pada siswa tahfidz al-Qur'an kelas XI SMA Al Minhaj Bogor, sedangkan penelitian saya ditujukan pada siswa yang mengikuti program tahfidz alQur'an.

		tahfidz yang kurang aktif. Solusi untuk hambatan ialah guru tahfidz berkeliling halaqoh, membuat aturan tahfidz, dan memberikan hukuman.		
--	--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

Bagan paradigma penelitian



Dari paradigma diatas dapat di katakan bahwa untuk strategi guru tahfidz dalam sebuah program pembelajaran tahfidz maka yang dapat diketahui adalah bagaimana perencanaan, bagaimana pelaksanaan, dan bagaimana evaluasi strategi guru tahfidz dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Peningkatan apa yang telah di hasilkan dalam pembelajaran tahfidz tersebut pada diri siswa siswi di sekolah, sehingga dari kerangka diatas peneliti memperoleh sebuah harapan yakni Strategi guru tahfidz dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada siswa, siswa dapat menerima dengan baik strategi guru tahfidz tersebut.